

Gambaran demografi wilayah Provinsi Jawa Timur terlihat dari jumlah penduduk yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 jumlah penduduk sebanyak 39,7 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2020 meningkat menjadi 40,7 juta jiwa atau tumbuh sebesar 0,02 persen. Dilihat dari jenis kelaminnya, jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki atau memiliki sex ratio sebesar 48 persen atau setiap 100 penduduk perempuan terdapat 48 penduduk laki-laki.¹

Tabel 4.1
Indikator Kependudukan Provinsi Jawa Timur

Uraian	2018	2019	2020
Jumlah Penduduk (000 jiwa)	39,5 juta	39,7 juta	40,7 juta
Pertumbuhan Penduduk (%)	0,005	0,005	0,02
Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	804	809	817
Sex Ratio (L/P) (%)	0,02	5,91	2,03

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, diolah 2022

Provinsi Jawa Timur memiliki wilayah administrasi yang terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 9 Kota yang terdapat 664 kecamatan, 5.674 pedesaan, dan 2.827 perkotaan dimana ibukota di Kota Surabaya. Kabupaten yang memiliki wilayah terluas adalah Kabupaten Banyuwangi dengan luas wilayah 5.782,40 km², sedangkan kabupaten yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Kabupaten Mojokerto dengan luas wilayah 969,36 km², dan kota yang memiliki luas wilayah terluas dan terkecil yaitu Kota Surabaya dengan luas wilayah sebesar 274,06 km² dan Kota Mojokerto dengan luas wilayah hanya sebesar 16,47 km².²

¹Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2021.

²Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2021.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan.³ Adapun subjek penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Jumlah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur berjumlah 38 kabupaten dan kota. Semua kabupaten dan kota tersebut menjadi subjek penelitian ini, yang terdiri dari kabupaten dan kota sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur

No	Kabupaten/Kota	No	Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Pacitan	20	Kabupaten Magetan
2	Kabupaten Ponorogo	21	Kabupaten Ngawi
3	Kabupaten Trenggalek	22	Kabupaten Bojonegoro
4	Kabupaten Tulungagung	23	Kabupaten Tuban
5	Kabupaten Blitar	24	Kabupaten Lamongan
6	Kabupaten Kediri	25	Kabupaten Gresik
7	Kabupaten Malang	26	Kabupaten Bangkalan
8	Kabupaten Lumajang	27	Kabupaten Sampang
9	Kabupaten Jember	28	Kabupaten Pamekasan
10	Kabupaten Banyuwangi	29	Kabupaten Sumenep
11	Kabupaten Bondowoso	30	Kota Kediri
12	Kabupaten Situbondo	31	Kota Blitar
13	Kabupaten Probolinggo	32	Kota Malang
14	Kabupaten Pasuruan	33	Kota Probolinggo
15	Kabupaten Sidoarjo	34	Kota Pasuruan
16	Kabupaten Mojokerto	35	Kota Mojokerto
17	Kabupaten Jombang	36	Kota Madiun
18	Kabupaten Nganjuk	37	Kota Surabaya
19	Kabupaten Madiun	38	Kota Batu

Sumber: Data sekunder yang diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, 2021

³*Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015).

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumen Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang dimulai dari tahun 2019-2020 meliputi Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur yaitu <https://jatim.bps.go.id> dan situs Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah melalui www.djpk.depkeu.go.id dengan objek penelitiannya adalah laporan keuangan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

3. Data Khusus

Terdapat tiga data dalam penelitian ini yaitu Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Perimbangan. Dalam mendeskripsikan dan menguji pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data yang telah diperoleh. Deskripsi data yang disajikan meliputi nilai rata-rata (*mean*), maksimal, dan minimal.

Data khusus yang berkaitan dengan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Perimbangan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2019-2020 selengkapnya disajikan pada lampiran II dan III.

B. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan alat uji yaitu SPSS 24.0 *for windows*, untuk pengujian analisis statistik deskriptif. Analisis ini berguna untuk mengetahui karakter sampel yang akan digunakan dalam penelitian.⁴ Adapun hasil dari

⁴Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 103.

pengumpulan data sekunder mengenai Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Perimbangan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2019-2020, maka nilai rata-rata (*mean*), maksimal, dan minimal variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Mean	Max	Min
Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah	76	55,7995	331,87	27,26
Pendapatan Asli Daerah	76	510651184200,00	5381920000000	136770000000
Dana Perimbangan	76	1195625921000.00	3352260000000	489680000000
Valid N (listwise)	76			

Sumber: Output SPSS 24, 2022

Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pengelolaan keuangan atas pelaksanaan suatu kegiatan program kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi pemerintah daerah.⁵ Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah dilihat berdasarkan data Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah masing-masing Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2019-2020. Adapun tujuan dari data ini adalah untuk mengetahui gambaran Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

Pada tabel 4.3 menjelaskan tentang hasil analisis deskriptif variabel penelitian, dimana jumlah data (N) sebanyak 76 data sampel penelitian.

Variabel Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah di Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2019-2020 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 55,7995. Adapun nilai minimal dan maksimal masing-masing adalah sebesar 27,26 dan 331,87. Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah terendah ditunjukkan oleh Kota

⁵Mohamad, *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*, 25.

Surabaya pada tahun 2019, sedangkan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah tertinggi ditunjukkan oleh Kabupaten Sampang pada tahun 2019.

Pendapatan Asli Daerah merupakan akumulasi dari pos penerimaan pajak yang terdiri atas pajak daerah dan retribusi daerah, pos penerimaan non pajak berupa penerimaan hasil perusahaan milik daerah, serta pos penerimaan investasi serta pengelolaan sumber daya alam. Pendapatan Asli Daerah sebagai komponen utama dari penerimaan daerah akan sangat menentukan besaran alokasi belanja. Nilai koefisien regresi Pendapatan Asli Daerah bernilai positif ini dapat diartikan bahwa dengan adanya peningkatan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah di Provinsi Jawa Timur.⁶

Hasil analisis deskriptif variabel Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2019-2020 memiliki rata-rata (*mean*) sebesar Rp 510.651.184.200,00. Nilai minimal adalah sebesar Rp 136.770.000.000,00 diperoleh dari Kota Batu pada tahun 2020 dan nilai maksimal sebesar Rp 5.381.920.000.000,00 diperoleh dari Kota Surabaya pada tahun 2019.

Dana perimbangan adalah dana yang berasal dari penerimaan anggaran belanja Negara yang dialokasikan kepada daerah untuk membiayai kebutuhan daerah. Jumlah dana perimbangan ditetapkan setiap tahun anggaran dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah.⁷ Dana Perimbangan terdiri dari Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Bagi Hasil (DBH).

Adapun hasil analisis deskriptif variabel Dana Perimbangan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2019-2020 memiliki

⁶Puspita Ayu, " Analisis PAD Dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemda Se-Jawa Barat," 93.

⁷Magdalena, " Perbandingan Indikator Kinerja Keuangan Pemerintah Provinsi Di Indonesia," 96.

rata-rata (*mean*) sebesar Rp 1.195.625.921.000,00. Nilai minimal adalah sebesar Rp 489.680.000.000,00 diperoleh dari Kota Mojokerto pada tahun 2020 dan nilai maksimal sebesar Rp 3.352.260.000.000,00 diperoleh dari Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2019.

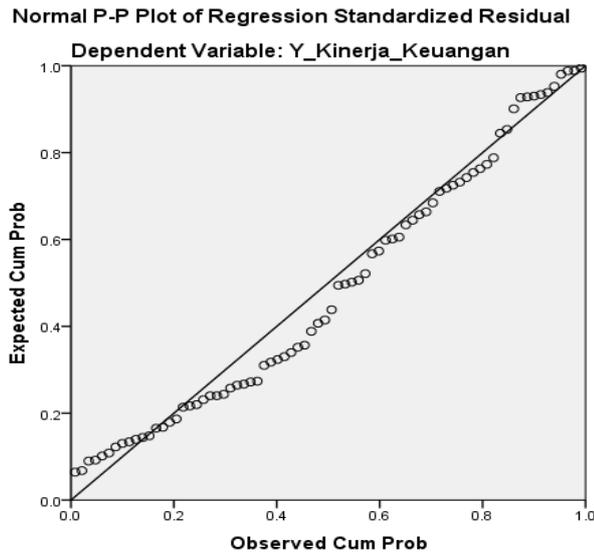
C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Asumsi Klasik Pertama (Sebelum Transformasi)

a. Uji Normalitas

Alat uji pada penelitian ini menggunakan SPSS 24.0 *for windows*. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak.⁸ Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Adapun metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan metode grafik normal P-Plot (*Probability Plot*) terhadap nilai residual hasil persamaan regresi serta uji *Kolmogrov Smirnov*. Pengambilan keputusan dalam uji P-Plot ini adalah jika penyebaran data mengikuti pola grafik maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

⁸Kamarudin and Hasanah, “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Study Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018),” 58.



Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas Model Regresi sebelum Transformasi
Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Hasil Uji Normalitas Model Regresi dalam Gambar 4.2 diatas memperlihatkan bahwa sebagian data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Maka dapat disimpulkan data dalam model regresi tersebut tidak berdistribusi secara normal.

Dalam penggunaan uji P-Plot ini cenderung menghasilkan kesimpulan yang berbeda karena merupakan data visual sehingga dapat menyebabkan perbedaan kesimpulan, sehingga biasanya untuk memastikan pengambilan keputusan perlu adanya uji tambahan yaitu uji statistik non parametrik Kolmogrov-Smirnov jika nilai Sig. > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi berdistribusi normal. Berikut hasil uji Kolmogrov-Smirnov.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.35352069
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106

	Negative	-.062
Test Statistic		.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.035

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil Uji Normalitas yang dilakukan dengan uji Kolmogrov-Smirnov dalam Tabel 4.4 memperlihatkan hasil Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,035 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan dalam uji Kolmogrov-Smirnov yang dijadikan sebagai alternatif dasar pengambilan keputusan uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan pengujian ekonometrika yang bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besarnya nilai *tolerance* dan *VIF* kurang dari 10,00.⁹ Alat uji pada penelitian ini menggunakan SPSS 24.0 *for windows*, pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel independen dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dideteksi dari besarnya *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *VIF* tidak lebih dari 10,00 ($VIF < 10,00$) maka tidak terjadi multikolinieritas.¹⁰ Dari hasil analisis diperoleh nilai *VIF* masing-masing variabel independen seperti yang tercantum sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas Sebelum Transformasi

Coefficients ^a	
Model	Collinearity Statistics

⁹Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, n.d., 106.

¹⁰Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 2006, 107.

		Tolerance	VIF
1	X1_Pendapatan_Asli_Daerah	.894	1.118
	X2_Dana_Perimbangan	.894	1.118
a. Dependen Variable: Y_Kinerja_Keuangan			

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.5 diatas memperlihatkan hasil perhitungan dari nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* dari variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) sebesar $0,894 > 0,10$ dan nilai *tolerance* dari variabel Dana Perimbangan (X2) sebesar $0,894 > 0,10$. Sedangkan nilai VIF dari variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) sebesar $1,118 < 10,00$ dan nilai VIF dari variabel Dana Perimbangan (X2) sebesar $1,118 < 10,00$. Sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel independen dalam penelitian ini.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode glejser, dimana metode glejser merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas. Menurut Widiyant Fang dasar pengambilan keputusan uji glejser adalah jika nilai Sig lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas, namun jika nilai Sig lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan terjadi heterokedastisitas.¹¹

Tabel 4.6
Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode Glejser Sebelum Transformasi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1 (Constant)	8.480	1.510		5.614	.000

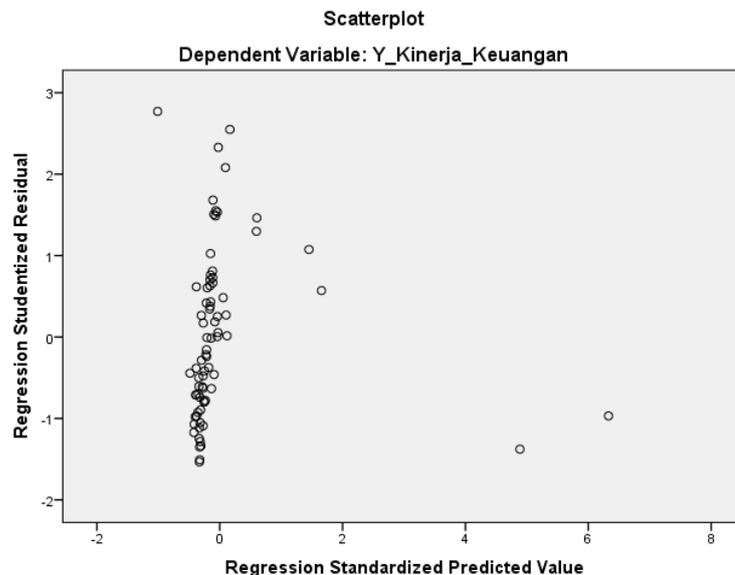
¹¹ Widiyant Fang, " Tutorial Terlengkap Uji Data Sekunder Dengan SPSS Dilengkapi Cara Baca Output" , diakses dari <https://youtu.be/k8ILm2csd0> pada tanggal 18 Januari 2022.

	X1_Pendapatan Asli_Daerah	2.019E-13	.000	.033	.272	.787
	X2_Dana_Perimbangan	-1.447E-12	.000	-.143	-1.163	.248
a. Dependent Variable: ABRESID						

Sumber: Output SPSS, diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.6 diatas memperlihatkan hasil perhitungan Uji Glejser, dimana diperoleh nilai Sig dari variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) sebesar $0,787 > 0,05$ dan nilai Sig dari variabel Dana Perimbangan (X2) sebesar $0,248 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode Glejser yang sudah dilakukan tidak terjadi Heterokedastisitas dalam model regresi.

Selain metode Glejser yang dapat digunakan untuk menguji ada atau tidaknya Heterokedastitas antar variabel independen, peneliti juga menggunakan grafik scatterplot. Jika titik dalam tabel scatterplot terlihat menyebar secara merata diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut merupakan tampilan dari hasil grafik scatterplot.



Gambar 4.3
Hasil Grafik Scatterplot Sebelum Transformasi
Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan Gambar 4.3 diatas memperlihatkan bahwa titik-titik dalam grafik memperlihatkan bahwa titik-titik dalam grafik scatterplot menyebar secara merata berada dibawah dan diatas angka 0 serta titik-titik tidak membentuk pola tertentu seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali, uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).¹² Beberapa uji statistik yang sering digunakan adalah uji *Durbin Watson* (DW). Untuk mengetahui terjadinya autokelasi dengan menggunakan uji ini bisa melihat kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:¹³

Tabel 4.7
Durbin Watson d Test: Pengambilan Keputusan

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi Positif	<i>No Desicison</i>	$0 \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi Negatif	Tolak	$4 - dU < d < 4$
Tidak ada autokorelasi Negatif	<i>No Desicison</i>	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi positif dan negative	Tidak ditolak	$dU < d < 4 - dU$

Keterangan: $d = \text{Durbin Watson (DW)}$

¹²Imam Ghozali, *Ekonometrika* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017), 93.

¹³Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, n.d., 111.

Berdasarkan hasil uji DW yang telah dilakukan, berikut hasilnya:

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokerlasi Sebelum Transformasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.983 ^a	.966	.965	8.46718	.877
a. Predictors: (Constant), X2_Dana_Perimbangan, X1_Pendapatan_Aslil_Daerah					
b. Dependent Variable: Y_Kinerja_Keuangan					

Sumber: Output SPSS, diolah dengan SPSS 24

Dalam tabel 4.8 di atas terlihat bahwa hasil hitung DW sebesar 0,877. Untuk mengetahui dan mengukur terjadi atau tidak autokorelasi perlu dibandingkan dengan tabel keputusan DW.

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi

Du	DW/d	4-dU	Keputusan
1,6819	0,877	2,315	Ditolak/Tidak Diterima

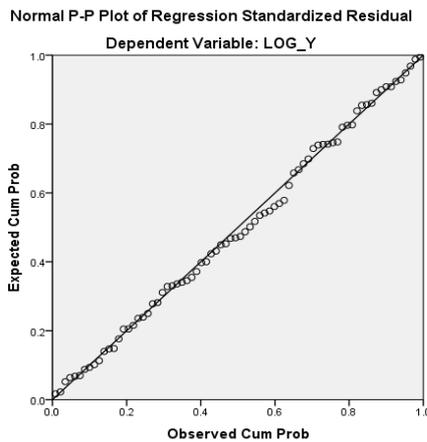
Berdasarkan hasil yang sudah ditunjukkan pada tabel 4.9, jadi $dU < d < 4-dU$ ($1,689 > 0,877 < 2,315$) maka dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi.

2. Asumsi Klasik Kedua (Sesudah Transformasi)

a. Uji Normalitas

Normalitas error dapat diobati dengan menggunakan cara “mentransformasi model regresi dalam bentuk logaritma (LOG)”. Transformasi Logaritma berguna dalam penggambaran grafik ketika pada deretan nilai terdapat selisih nilai yang sangat kecil maupun selisih nilai yang sangat besar, sehingga selisih nilai yang sangat kecil tersebut akan sulit dilihat.¹⁴ Berikut merupakan hasil model regresi yang sudah transformasi.

¹⁴Ce Gunawan, *Mahir Menguasai SPSS (Mudah Mengelola Data Dengan IBM Statistics 25)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 133.



Gambar 4.4

Hasil Uji Normalitas Model Regresi Sesudah Transformasi

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan Gambar 4.4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal regresi, maka dinyatakan bahwa residual menyebar normal atau asumsi normalitas terpenuhi.

Dalam penggunaan uji P-Plot ini cenderung menghasilkan kesimpulan yang berbeda karena merupakan data visual sehingga dapat menyebabkan perbedaan kesimpulan, sehingga biasanya untuk memastikan pengambilan keputusan perlu adanya uji tambahan yaitu uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov jika nilai Sig. > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi berdistribusi normal. Berikut hasil uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas Sesudah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03668948
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.052
	Negative	-.034
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Dari hasil uji Kolmogrov-Smirnov dalam tabel 4.10 terlihat hasil Asymp. Sig. (2-tailed) setelah dilakukan transformasi menggunakan log sebesar 0,200 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinieritas Sesudah Transformasi

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LOG_X1	.619	1.615
	LOG_X2	.619	1.615
b. Dependen Variable: LOG_Y			

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Pada tabel 4.11 memperlihatkan hasil perhitungan perhitungan dari nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* dari variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,619 > 0,10 dari nilai *tolerance* dari variabel Dana Perimbangan sebesar 0,619 > 0,10. Nilai VIF dari variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar 1,615 < 10,00 dan nilai VIF dari variabel Dana Perimbangan sebesar 1,615 < 10,00. Sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

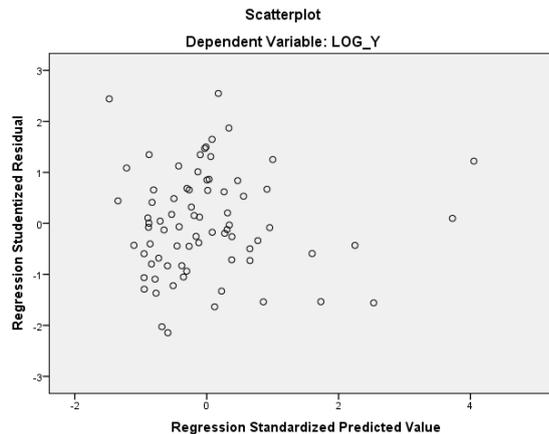
c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.12
Hasil Uji Heterokedastisitas Sesudah Transformasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-.123	.186		-.663	.509
	LOG_X1	-.000	.011	-.014	-.097	.923
	LOG_X2	.014	.019	.104	.702	.485
a. Dependent Variable: ABRESID						

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.12 diatas memperlihatkan hasil perhitungan Uji Glejser, dimana diperoleh nilai sig dari variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar $0,923 > 0,05$, dan nilai sig dari variabel Dana Perimbangan sebesar $0,485 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode Glejser yang sudah dilakukan tidak terjadi Heterokedastisitas.



Gambar 4.5
Hasil Grafik Scatterplot Sesudah Transformasi
Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Bedasarkan Gambar 4.5 diatas memperlihatkan bahwa titik-titik dalam grafik memperlihatkan bahwa titik-titik dalam grafik scatterplot menyebar secara merata berada di bawah dan di atas angkat 0 serta titik-titik membentuk tidak membentuk pola tertentu seperti gelombang, melebar kemudian menyempit, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi Sesudah Transformasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Istimate	Durbin-Watson
1	.983 ^a	.966	.965	.03719	1.870
a. Predictors: (Constant), LOG_X2, LOG_X1					
b. Dependent Variable: LOG_Y					

Sumber: Ouput SPSS, diolah dengan SPSS 24

Dalam tabel 4.13 diatas terlihat bahwa hasil hitung DW sebesar 1,870. Untuk mengetahui dan mengukur terjadi atau tidaknya autokorelasi perlu dibandingkan dengan tabel keputusan DW sebagai berikut.

Tabel 4.14
Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi Sesudah Transformasi

Du	DW/d	4-dU	Keputusan
1,6819	1,870	2,315	Tidak Ditolak/Diterima

Berdasarkan hasil yang sudah ditunjukkan pada tabel 4.14 bahwa nilai $dU < d < 4-dU$ ($1,689 < 1,870 < 2,315$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

D. Pembuktian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan antar variabel X dengan variabel Y melalui koefisien regresinya. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Kinerja Keuangan menggunakan model persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS):

$$Y = \alpha + bX_1 + bX_2 + \varepsilon$$

Tabel 4.15
Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	3.622	.313		11.570	.000
	LOG_X1	.826	.018	1.249	45.821	.000
	LOG_X2	-.953	.033	-.792	-29.046	.000
a. Dependent Variable: LOG_Y						

Sumber: Ouput SPSS, diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.15 menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 3,622 + 0,826 (\text{LOG_X1}) + -0,953 (\text{LOG_X2}) + e.$$

Dimana:

Nilai konstanta sebesar 3,662 yang menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen (Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan) maka variabel Kinerja Keuangan meningkat sebesar 3,662 sebelum atau tanpa adanya variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan (dimana X_1 dan $X_2 = 0$).

Nilai koefisien regresi variabel Pendapatan Asli Daerah menunjukkan nilai sebesar 0,826 dengan koefisien positif. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap nilai Pendapatan Asli Daerah meningkat Rp 1 maka nilai Kinerja Keuangan meningkat sebesar 0,826 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Kinerja Keuangan dibutuhkan variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,826 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap ($X_2 = 0$).

Nilai koefisien regresi Dana Perimbangan menunjukkan nilai sebesar -0,953 dengan koefisien negatif. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap nilai Dana Perimbangan meningkat Rp 1, maka Kinerja Keuangan akan mengalami penurunan sebesar -0,953.

2. Uji F atau Uji Simultan

Uji F atau Uji Simultan dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yaitu Pendapatan Asli Daerah (X_1) dan Dana Perimbangan (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F, dengan cara membandingkan

nilai Sig. F dengan nilai $\alpha = 0,05$, dimana jika nilai Sig. F lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ atau membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dimana jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka dapat diartikan bahwa setiap variabel independen berpengaruh secara simultan

Tabel 4.16
Hasil Uji F atau Uji Simultan

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.905	2	1.453	1050.255	.000
	Residual	.101	73	.001		
	Total	3.006	75			
a. Dependent Variable: LOG_Y						
b. Predictors: (Constant), LOG_X2, LOG_X1						

Sumber: Output SPSS, diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada tabel 4.16, diperoleh nilai Sig. F sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F_{hitung} sebesar 1050,255. Nilai ini lebih besar dari nilai $F_{tabel} 2,73$ ($1050,255 > 2,73$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen yaitu Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan secara parsial terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan. Dengan kata lain uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara membandingkan antara nilai Sig. t dengan nilai $\alpha = 0,05$ dimana jika nilai Sig. t lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ atau membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dimana jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat dikatakan variabel independen yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa antara variabel independen dengan variabel dependen tidak signifikan.

Tabel 4.17
Hasil Uji t atau Uji Parsial

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	3.622	.313		11.570	.000
	LOG_X1	.826	.018	1.249	45.821	.000
	LOG_X2	-.953	.033	-.792	-29.046	.000
a. Dependent Variable: LOG_Y						

Sumber: Output SPSS, diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada Tabel 4.17, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Berdasarkan tabel 4.17 diatas menunjukkan bahwa nilai X1 Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $45,821 > 1,992$, maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.
- b. Berdasarkan tabel 4.17 diatas menunjukkan bahwa nilai X2 Dana Perimbangan memiliki nilai Sig. t sebesar $0,000 < 0,05$ maka hal tersebut menunjukkan bahwa Dana Perimbangan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $-29,046 < 1,992$, maka hal tersebut menunjukkan bahwa nilai variabel Dana Perimbangan berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi berguna untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut merupakan hasil output SPSS untuk mengetahui nilai R Square.

Tabel 4.18
Koefisien Determinasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.983 ^a	.966	.965	.03719	1.870
a. Predictors: (Constant), LOG_X2, LOG_X1					
b. Dependent Variable: LOG_Y					

Sumber: Output SPSS, diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil output SPSS yang terlihat pada Tabel 4.18, nilai R Square sebesar 0,966. Dapat disimpulkan bahwa variabel Kinerja Keuangan mampu dijelaskan oleh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan sebesar 96,6% sedangkan sisanya 3,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2019-2020. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil nilai konstanta α yaitu 3,622; Pendapatan Asli Daerah (koefisien regresi) sebesar 0,826 dan Dana Perimbangan sebesar -0,953 sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 3,622 + 0,826X_1 + -0,953X_2$.

Berdasarkan persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_1 sebesar 0,826 yang berarti Pendapatan Asli Daerah meningkat Rp 1 maka nilai Kinerja Keuangan meningkat sebesar 0,826 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Kinerja Keuangan dibutuhkan variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,826 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap ($X_2 = 0$). Nilai koefisien X_2 sebesar -0,953 berarti Dana Perimbangan menunjukkan nilai sebesar -0,953 dengan koefisien negatif sehingga dapat diartikan bahwa setiap nilai Dana Perimbangan meningkat Rp 1, maka Kinerja Keuangan akan mengalami penurunan sebesar -0,953.

Hasil uji F dilihat dari tabel ANOVA dalam kolom Sig. digunakan taraf signifikansi 0,05. Dari tabel ANOVA tersebut dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dengan nilai sebesar $1055,255 > 2,73$. Yang artinya secara simultan pengaruh variabel Pendapatan Asli Daerah (X_1) dan Dana Perimbangan (X_2) terhadap Kinerja Keuangan Daerah (Y) adalah signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,966 atau 96,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah dapat dijelaskan oleh variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan sebesar 96,6% sedangkan sisanya 3,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (X_1) dan Dana Perimbangan (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Y).

2. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian mendukung hipotesis kedua bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel Pendapatan Asli Daerah lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Nilai t_{hitung} sebesar 45,821 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,992 sehingga pengaruh variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Y) adalah positif dan signifikan. Hal ini dapat menjawab Hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh antara Pendapatan Asli Daerah terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah, jadi H_2 diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ade Pipit Fatmawati dan Oktaviani Cynthia Dewi Pratiwi pada tahun 2021 yang berpendapat bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah mengakibatkan peningkatan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Hal tersebut menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam pemilikan potensi, penggalian, dan pengelolaan potensi yang baik sehingga semakin besar kontribusi Pendapatan Asli Daerah serta memaksimalkan penerimaan daerah sehingga menunjukkan semakin besar kemampuan daerah dalam melaksanakan otonomi daerah.

Pendapatan Asli Daerah sebagai sumber pendapatan yang bersih yang berhak diakui pemerintah daerah yang mana pemerintah daerah berwenang dan memiliki kebebasan dalam hal mengelola sumber pendapatan yang berasal dari daerahnya sendiri. Semakin tinggi penerimaan Pendapatan Asli Daerah yang terdiri

dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah maka menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola dan optimalisasi potensi dan sumber pendapatan suatu daerah tersebut sehingga akan memaksimalkan penerimaan pemerintahan daerah yang nantinya akan berdampak pada Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah yang semakin baik.¹⁵

Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur lebih menekankan hasil atas Pendapatan Asli Daerah terutama dari sumber penerimaan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah karena dua sektor tersebut merupakan penyumbang terbesar Pendapatan Asli Daerah yang dimiliki oleh pemerintah daerah maka semakin baik Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Dengan pemahaman bahwa Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah menunjukkan kemandirian keuangan pemerintah daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahannya akan semakin meningkat dan tidak lagi bergantung kepada bantuan dari pemerintah pusat.¹⁶

3. Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian dari hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu Dana Perimbangan berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel Dana Perimbangan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Nilai t_{hitung} sebesar -29,046 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,992 sehingga pengaruh variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) terhadap Kinerja Keuangan

¹⁵Nasir, " Analisis Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah Setelah Satu Dekade Otonomi Daerah," 4.

¹⁶Nasir, 30.

Pemerintah Daerah (Y) adalah negatif dan signifikan. Hal ini dapat menjawab Hipotesis ketiga yaitu terdapat pengaruh antara Dana Perimbangan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah, jadi H₃ ditolak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Anak Agung Istri Agung Swandewi pada tahun 2014 yang berpendapat bahwa Dana Perimbangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah, akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helen Andaresta, Khairul Aswar dan Ermawati pada tahun 2018 yang berpendapat bahwa Dana Perimbangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah karena setiap nilai Dana Perimbangan meningkat Rp 1, maka Kinerja Keuangan akan mengalami penurunan.

Dana Perimbangan yang meliputi Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Bagi Hasil (DBH) merupakan dana transfer dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dengan tujuan untuk membiayai kelebihan belanja daerah. Apabila realisasi belanja daerah lebih tinggi daripada pendapatan daerah maka akan menimbulkan terjadinya deficit. Oleh karena itu, untuk menutup kekurangan belanja daerah maka pemerintah pusat akan mentransfer dana dalam bentuk Dana Perimbangan kepada daerah. Selain itu, adanya kewajiban pemerintah pusat kepada daerah masih sangat dibutuhkan untuk mendukung pembangunan daerah sehingga diperlukan Dana Perimbangan untuk mempercepat pembangunan daerah.¹⁷

Tingkat kemampuan daerah untuk menghimpun pendapatan sangat bervariasi, hal ini bergantung kondisi daerah yang bersangkutan. Berkaitan dengan

¹⁷Wulandari dan Iryanie, *Pajak Daerah Dalam Pendapatan Asli Daerah*, 15.

daerah yang memiliki kekayaan sumber daya alam atau tidak, daerah dengan intensitas kegiatan ekonomi yang tinggi atau rendah, serta adanya kewajiban untuk menjaga ketercapaian standar pelayanan minimum di setiap daerah. Daerah dengan sumber daya yang sedikit memerlukan subsidi atau Dana Perimbangan agar dapat mencapai standar pelayanan minimum itu. Oleh karena itu dengan adanya Dana Perimbangan yang diberikan oleh pemerintah pusat maka pemerintah daerah dapat meningkatkan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Namun disisi lain, hal ini dapat pula menunjukkan bahwa suatu daerah memiliki tingkat ketergantungan kepada pemerintah pusat tersebut tinggi, sehingga kemandirian suatu daerah tersebut menurun.¹⁸

¹⁸Puspita Ayu, “ Analisis PAD dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemda Se-Jawa Barat,” 129.